

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2019) dalam (Hanim et al., 2023), penelitian kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa subjek ilmu sosial amat berbeda dari subjek ilmu alamiah, sehingga memerlukan tujuan, metode, dan instrumen penyelidikan yang berbeda pula. Tujuan utamanya adalah memahami fenomena social dalam hal ini pembiasaan dzikir pagi dan peran guru PAI melalui gambaran holistik dan pemahaman mendalam yang disajikan dalam uraian deskriptif kata dan kalimat secara cermat dan sistematis (Hanim et al., 2023).

Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pengumpulan data dari kondisi objek yang alamiah tanpa manipulasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama; teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi) untuk memperkuat keabsahan temuan. Analisis data bersifat induktif, dimulai dari pengumpulan data hingga menemukan pola dengan mengedepankan makna kontekstual sehingga hasilnya berupa narasi deskriptif yang kaya dan mendalam.

Dalam penelitian lapangan ini, instrumen kualitatif adalah peneliti sendiri, yang berperan mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa

dalam kegiatan dzikir pagi, mewawancarai guru PAI dan siswa. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan pemahaman lebih komprehensif tentang praktik dzikir, kendala, dan strategi guru PAI. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini dipandang paling sesuai untuk mengungkap secara mendalam bagaimana Peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali.

B. Setting penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMPIT Al Falaah Simo, dari tempat penelitian akan di ambil semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tatap muka langsung dengan kepala sekolah, koordinator guru pendidikan agama islam, guru pendidikan agama islam dan siswa siswi SMPIT Al Falaah Simo. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April tahun ajaran 2025/2026. Peneliti memilih lokasi ini karena SMPIT Al Falaah Simo secara aktif menerapkan program pembiasaan dzikir pagi.

C. Subjek dan informan penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMPIT Al Falaah Simo. Kelas VII pada tahun ajaran 2025/2026 di SMPIT Al Falaah Simo terdiri dari 3 kelas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas VII, guru adab (aqidah akhlaq), guru pengampu PAI kelas VII dan siswa kelas VII.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian fenomenologi ini difokuskan untuk menangkap makna pengalaman spiritual siswa saat mengikuti dzikir pagi yang dipandu guru PAI. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses dzikir pagi dan interaksi guru dengan siswa. Menurut definisi yang diadopsi, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti dengan cara melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Collins et al., 2021). Dengan demikian, peneliti akan mencatat segala hal yang tampak, terdengar, dan dirasakan selama kegiatan dzikir pagi berlangsung (misalnya ekspresi keagamaan siswa, intonasi guru, suasana kelas) tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Wawancara digunakan untuk menggali makna pengalaman spiritual secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru PAI dan beberapa siswa, bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi spontan atas pengalaman dzikir mereka. (Yusri, 2020) menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Dalam konteks penelitian ini,

pertanyaan wawancara dirancang untuk memahami pengalaman batin dan persepsi siswa terhadap dzikir pagi, serta cara guru memfasilitasi pengalaman spiritual tersebut. Respon-respon yang muncul dicatat dan direkam untuk dianalisis lebih lanjut sebagai ekspresi langsung dari kesadaran keagamaan peserta.

3. Dokumentasi menjadi pelengkap penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Dokumentasi termasuk foto serangkaian kegiatan dzikir pagi di sekolah. Menurut Sugiyono (2015), “dokumentasi ... adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”. Dengan memeriksa dokumen tersebut, peneliti dapat mengonfirmasi dan melengkapi hasil observasi dan wawancara. Sebagai contoh, foto-foto dzikir pagi dapat memperlihatkan konteks fisik kegiatan, sedangkan catatan guru bisa menjelaskan tujuan dan metode dzikir yang dipraktikkan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat data yang relevan. Pengumpulan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan data yang objektif. Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Ketiga teknik pengumpulan data ini akan dipadukan untuk melakukan triangulasi data, sebagaimana direkomendasikan (Yusri, 2020) agar “keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi”. Dengan demikian, validitas temuan terjaga melalui konfirmasi silang antar-sumber data.

Kredibilitas memastikan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas dipenuhi melalui triangulasi data, yaitu penggabungan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, kegiatan observasi rutin terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan dzikir pagi dilakukan secara berkelanjutan (perpanjangan pengamatan) dan dicatat teliti untuk menangkap variabel-variabel penting. Data wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa kemudian diverifikasi kembali kepada narasumber (member checking) untuk memastikan interpretasi peneliti akurat. Pendekatan seperti ini yaitu mengulang pengumpulan data, ketekunan dalam mencatat, serta membandingkan temuan dari berbagai sumber memperkuat keabsahan temuan (menurut literatur, “uji kredibilitas” melibatkan perpanjangan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi, dan member check). Dengan demikian, peran guru PAI dan efek dzikir pagi terhadap hasil belajar tercermin secara akurat karena data diperoleh dan diperiksa dari beberapa sudut pandang berbeda.

Untuk menjamin kredibilitas, data divalidasi melalui triangulasi dan pemeriksaan ulang. Triangulasi berarti memverifikasi temuan dengan

beberapa sumber atau metode berbeda. Sebagai contoh, sebuah penelitian melaporkan penggunaan triangulasi dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan. Selain itu, langkah *member checking* (pengecekan anggota) juga diterapkan: peneliti kembali kepada informan (guru/siswa) untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi awal. Definisi *member checking* ini dinyatakan sebagai proses mengonfirmasi hasil analisis kepada partisipan demi memastikan interpretasi peneliti akurat. Pendekatan-pendekatan tersebut (perpanjangan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan anggota) konsisten dengan rekomendasi metodologi kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan.

F. Teknik analisis data

Teknik Analisis Data Miles & Huberman. Langkah-langkah analisis di sini merujuk model interaktif Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setiap tahap diadaptasi dengan konteks pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini (observasi, wawancara, dokumentasi) sehingga analisis menjadi terfokus, sistematis, dan terverifikasi.

Analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Banyak penelitian mencantumkan penerapan model ini. Sebagai contoh, penelitian penguatan nilai-nilai PAI (JIES 2025) secara eksplisit menyebut menggunakan analisis Miles & Huberman: “reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan” (Mujib, 2025). Langkah awal analisis adalah mereduksi data mentah (mengelompokkan, memfokuskan, mengabstraksi informasi penting), lalu menyajikannya secara sistematis (narasi, tabel, diagram) untuk melihat pola. Sebagaimana diungkapkan literatur, penyajian terstruktur memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar-kategori. Terakhir, kesimpulan ditarik dengan mengecek konsistensi temuan dan melakukan verifikasi (mis. perbandingan antara pernyataan guru/siswa dan catatan observasi). Model analisis ini menajamkan informasi penting dan membantu memastikan simpulan akhir penelitian didukung bukti kuat.

1) Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dibaca secara menyeluruh kemudian diseleksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Misalnya, dari catatan observasi kegiatan dzikir pagi, peneliti hanya mempertahankan informasi penting seperti bentuk bimbingan guru PAI selama dzikir, cara guru memberi keteladanan, metode pembiasaan yang digunakan, serta respons emosional dan spiritual siswa. Begitu pula dari transkrip wawancara, peneliti menyeleksi kutipan yang relevan, seperti

pernyataan guru PAI terkait tujuan pelaksanaan dzikir pagi, strategi pembinaan spiritual yang diterapkan, dan kesaksiannya mengenai perubahan perilaku spiritual siswa, misalnya meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, atau ketenangan jiwa. Data dari siswa juga dipilah untuk menangkap pengalaman religius mereka, seperti perasaan lebih dekat kepada Allah, munculnya kebiasaan berdoa, serta meningkatnya keikhlasan dan kesabaran dalam keseharian mereka.

Setelah proses seleksi awal, data kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti: (1) Peran guru PAI sebagai pembimbing dzikir, (2) Strategi pembiasaan dzikir pagi, (3) Nilai-nilai spiritual yang berkembang pada siswa, dan (4) Dampak dzikir terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, hanya data yang relevan dan mendukung fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

Proses reduksi data ini sesuai dengan pendapat Miles & Huberman bahwa “data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions” (Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 1994). Sejalan pula dengan Sugiyono (2019:247) yang menjelaskan bahwa melalui reduksi data “peneliti menajamkan analisis, menggolongkan, membuang yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.”

2) Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar pola-pola dan hubungan antar kategori tematik dapat dikenali dengan jelas. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna fenomena yang diteliti, dalam hal ini peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi. Menurut Miles dan Huberman (1994), “data display is an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action”, artinya penyajian data merupakan bentuk penyusunan informasi secara terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan .

Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel tematik, serta bagan konseptual. Narasi deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dzikir pagi, interaksi guru dengan siswa, serta respons afektif dan spiritual siswa. Ringkasan wawancara dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah disusun berdasarkan tema seperti “peran guru sebagai pembimbing spiritual,” “pembiasaan dzikir pagi,” dan “perubahan perilaku ibadah siswa”.

Selain itu, kutipan langsung dari wawancara disajikan sebagai ilustrasi dari masing-masing tema. Misalnya, pernyataan guru PAI: “Setiap pagi sebelum pelajaran, saya memimpin dzikir dan memberi sedikit nasihat. Lama-lama siswa jadi lebih tenang dan semangat belajarnya meningkat, terutama dalam ibadah,” menjadi penegas data mengenai peran guru sebagai pembina spiritual siswa.

Data juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel kategorisasi, misalnya tabel yang memuat hubungan antara strategi pembiasaan dzikir (frekuensi, teknik pembimbingan) dengan perubahan ekspresi spiritual siswa (misalnya lebih rajin berdoa, lebih tenang saat pelajaran, atau bertambahnya kesadaran religius). Bagan hubungan peran guru dan indikator spiritualitas juga dapat disusun untuk memperlihatkan pola-pola sebab-akibat secara visual.

Dengan penyajian data yang terstruktur ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara tindakan pembimbingan guru dan respons spiritual siswa secara lebih menyeluruh. Hal ini mendukung proses analisis selanjutnya dalam menemukan makna mendalam dari praktik dzikir pagi sebagai sarana peningkatan spiritualitas siswa kelas VII.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan, guru PAI di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali secara aktif membimbing pelaksanaan dzikir pagi siswa kelas VII. Guru tersebut berperan sebagai teladan dan motivator dalam mengimplementasikan praktik dzikir, misalnya dengan memimpin bacaan dzikir, menjelaskan maknanya, serta memotivasi siswa agar disiplin menjalankan kegiatan tersebut setiap hari. Pendekatan pembimbingan ini terbukti meningkatkan kesadaran spiritual siswa; banyak siswa melaporkan mengalami ketenangan batin, rasa syukur, dan keikhlasan dalam beribadah setelah rutin mengikuti dzikir pagi. Temuan tersebut

menjawab rumusan masalah penelitian tentang bagaimana guru PAI membimbing dzikir pagi dan pengaruhnya terhadap spiritualitas siswa.

Selanjutnya, peneliti memverifikasi temuan dengan triangulasi data. Pernyataan guru dan siswa dalam wawancara dibandingkan silang dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan dzikir pagi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa informan (guru maupun siswa) guna memastikan bahwa interpretasi tidak bias. Proses verifikasi lintas-sumber ini sejalan dengan anjuran Miles & Huberman bahwa triangulasi penting untuk memastikan “kekuatan dan keandalan kesimpulan”. Dengan demikian, simpulan akhir mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa melalui dzikir pagi telah diuji konsistensinya secara komprehensif sebelum dijadikan penutup penelitian.